

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan visual-spasial merupakan hal penting yang tidak lepas dari perkembangan anak usia dini. Kecerdasan visual-spasial adalah satu dari delapan kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Kecerdasan visual-spasial penting dikembangkan karena kecerdasan tersebut akan menjadi ciri khas atau identitas dari anak itu sendiri. Suatu kecerdasan akan menjadi ciri khas atau identitas diri jika kecerdasan tersebut lebih dominan dari tujuh kecerdasan yang lainnya. Kecerdasan visual-spasial penting dikembangkan karena akan berpengaruh kepada proses belajar, cara belajar dan hasil belajar dari di seseorang, karena kecerdasan visual-spasial erat hubungannya dengan cara seseorang berkonsentrasi, berimajinasi, memahami, dan mengingat suatu benda yang telah dilihat sebelumnya.

Kecerdasan tidak hanya dilihat dari besarnya IQ (*Intelligent Quotient*) yang anak miliki. Menurut Gardner kecerdasan seseorang tidak diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang terhadap duahal. Pertama, kebiasaan seseorang dapat menyelesaikan masalahnya sendiri (*Problem Solving*). Kedua,

kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang punya nilai budaya (*creativity*).¹ Dapat dikatakan bahwa kecerdasan suatu hal penting untuk dikembangkan dengan baik karena dengan kecerdasan maka seseorang akan mampu bertahan hidup dan menjadi keunggulan didalam dirinya.

Kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang tidak hanya satu namun ada delapan kecerdasan yang dimiliki oleh diri seseorang. Namun dari delapan kecerdasan tersebut ada satu kecerdasan yang lebih dominan atau unggul sehingga bisa menjadi identitas diri. Menurut Amstrong, Gardner membagi kecerdasan menjadi delapan bagian yaitu : "*Linguistic, logical-mathematical, spatial, Bodily-kinesthetic, Musical, Interpersonal, Intrapersonal, Naturalist*".² Dari kutipan tersebut dapat diartikan Gardner mengatakan ada banyak kecerdasan yang dimiliki anak, bukan hanya satu, kecerdasan/kemampuan yang berbeda dapat menghasilkan berbagai cara untuk mengetahui, memahami, dan belajar tentang dunia. Gardner mendefinisikan delapan kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan matematik, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan

¹http://repository.iainpurwokerto.ac.id/410/1/COVER_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PU_STAKA.pdf . Pengembangan Kecerdasan Musikal Pada Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Marching Band di MI Negeri Model Slarang Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal. Diunduh pada tanggal 18 September 2017

² Amstrong, Thomas. *Multiple Intelligences in the Classroom, 3rd Edition*. (USA : Alexandria 2009). Hal 6-7

kinestetik, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan naturalis.

Kecerdasan spasial penting dikembangkan di sekolah karena berhubungan dengan aspek kognitif yang berkaitan dengan ukuran, bentuk, dan warna. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Huda yaitu :

Through the visual learning system, the learner recognizes objects, distinguishes sizes and shapes, perceives depth, notes colour, and uses visual-spatial awareness to estimate where he is. In school, visual-spatial learning underlies such varied disciplines as reading, mathematics, science, art, and athletics.³

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa melalui sistem pembelajaran visual, anak dapat mengenal benda, membedakan ukuran dan bentuk, memiliki pandangan yang mendalam, mencatat warna, dan menggunakan kesadaran visual-spasial untuk memperkirakan di mana dia berada. Di sekolah, belajar visual-spasial merupakan dasar untuk menerapkan disiplin dalam beberapa hal seperti membaca, matematika, ilmu pengetahuan, seni, dan atletik. Jadi, visual-spasial selain berkaitan dengan aspek kognitif juga dapat menjadi dasar disiplin bagi pembelajaran di sekolah.

Kecerdasan visual spasial adalah suatu penting yang perlu diperhatikan karena dapat menunjang proses belajar anak di sekolah.

Salah satunya, membantu anak memahami, mengingat dan

³ Hindal, Huda Soud. *European Scientific Journal May 2014 edition vol.10, No.13 ISSN: 1857 – 7881 (Print) e - ISSN 1857- 7431. Visual-Spatial Learning: A Characteristic Of Gifted Students*. Diunduh pada tanggal 18 Februari 2017.

konsentrasi, mengenal posisi benda, mengetahui pola, arah dan jarak. Anak yang memiliki kecerdasan spasial memiliki metode belajar visualisasi berdasarkan penglihatannya. Selain itu, lingkungan yang memberikan anak kesempatan melakukan kegiatan visual spasial sesuai dengan perkembangannya penting diciptakan karena hal itu akan menstimulasi kecerdasan visual spasial anak dengan baik.

Namun pada kenyataannya, visual spasial selalu dihubungkan dengan kemampuan anak dalam melihat suatu benda dan menuangkannya ke dalam gambar atau lukisan. Anak kurang memiliki kesempatan untuk mengekspresikan visual spasial mereka ke dalam berbagai cara untuk memahami dan mengenal pola, posisi benda, arah dan jarak serta menempatkan posisi dimana dia berada. Fakta tersebut tercatat dalam sebuah penelitian yang memaparkan bahwa anak memiliki kesulitan dalam kemampuan visual spasial. Anak belum mampu menentukan arah kanan dan kiri, mengenal warna, kesulitan mengingat dan mengelompokkan bentuk geometri. Kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan mengerjakan kegiatan sesuai instruksi dari guru. Anak hanya mengerjakan tugas yang diberikan guru dan harus sama seperti yang dikatakan oleh guru. Guru belum memperhatikan aspek imajinasi siswa dalam proses belajar mengajar.⁴

Ini berarti anak masih kurang memiliki kesempatan untuk

⁴ Rosida, Laily. Jurnal Pendidikan Usia Dini. Volume 8 Edisi 2, November 2014. *Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini melalui Permainan Maze*. (UAT:2014)

mengekspresikan visual spasial mereka karena masih didominasi oleh guru dalam pemahaman visual spasial anak sehingga akan membatasi daya ingat dan imajinasi anak.

Berdasarkan penelitian di Sekolah Taman Kanak-kanak Roudhotul Athfal GUPPI Mandan Sukoharjo, kecerdasan visual spasial anak masih kurang. Kurangnya kecerdasan visual spasial anak disebabkan karena kurangnya permainan yang menitik beratkan pada kecerdasan visual spasial.⁵ Hal ini memperlihatkan bahwa kecerdasan visual spasial anak dapat dikembangkan melalui permainan dan kegiatan yang menarik bagi anak. Salah satu kegiatan yang menarik bagi anak dan dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial adalah dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari.

Kegiatan tari penting untuk anak usia dini karena berpengaruh terhadap aspek perkembangan anak. Menurut Deans "*It is at this point that it is clear that learning in dance is a holistic and integrated experience where children's cognitive, social and emotional learning is closely linked to aesthetic experience*".⁶ Pada titik inilah jelas bahwa belajar menari adalah pengalaman menyeluruh dan terpadu dimana pembelajaran kognitif, sosial dan emosional anak-anak terkait erat dengan pengalaman estetika.

⁵ Sulistiyowati, *Upaya Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Anak melalui Permainan Balok di TKRA Guppi Mandan Sukoharjo* (UMS:2011)

⁶ Deans, Jean. *Thinking, Feeling and Relating : Young Childrn Learning Through Dance..* (The University of Melbourne : 2011)

Tari adalah suatu warisan kebudayaan Indonesia sehingga suatu hal yang penting untuk dikembangkan dan dilestarikan. Tari adalah suatu perpaduan yang indah antara gerak dan iringan musik. Menurut Suryadiningrat dalam Mulyani menyatakan bahwa tari adalah gerak dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu.⁷ Jadi, di dalam sebuah tarian ada maksud dan tujuan tertentu yang ingin dicapai melalui gerak dan iringan musik.

Tari dapat mengembangkan kepekaan dan daya ingat serta imajinasi anak. Menurut Triyanto di dalam Mulyani, tari mempunyai peranan yang sangat efektif bagi anak, ditandai dengan terciptanya kondisi yang memberi peluang anak secara bebas terkendali, mengembangkan kepekaan, fantasi, imajinasi dan kreasi anak.⁸ Jadi melalui kegiatan tari, anak bebas mengembangkan imajinasi mereka sesuai dengan apa yang telah dilihat dan didengarnya. Manfaat tari sangat banyak bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Tari merupakan salah satu aktivitas yang diawali dengan melihat lalu meniru berbagai macam gerakan yang dicontohkan oleh guru dan anak dapat mengulangi sesuai dengan irama, pola yang teratur dan dapat memosisikan diri disaat melakukan formasi

⁷ Novi Mulyani. *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. (Yogyakarta : Penerbit Gava Media, 2016). Hal 49

⁸ *Ibid.* Hal 67

dibeberapa gerakan tarian dan mengingatnya. Tari bukan hanya sekedar gerakan yang tidak terarah, namun lekat kaitannya dengan keindahan dan suatu koordinasi gerak tubuh untuk mengekspresikan diri.

Kegiatan tari yang dilakukan anak usia dini sangat menarik dan memberikan efek kesenangan dan ceria karena sesuai dengan tahap perkembangannya. Manfaat dari tari selain menimbulkan efek senang dan ceria, tari juga membuat saraf motorik menjadi selaras. Karena tari adalah gerakan yang mensinkronkan antara kepala, otot, dan perasaan. Maka tidak heran jika tari dapat membuat seseorang berkeringat seperti melakukan olahraga tertentu.

Tari memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak. Melansir laman *National Dance Education Organization*, disebutkan, manfaat tari sangat luas, mencakup emosional anak, sosial, dan kognitif.⁹ Jadi dapat dikatakan bahwa manfaat tari dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang ada di dalam anak yaitu aspek kognitif, sosial emosi, dan juga aspek bahasa, motorik, serta seni.

⁹ BellaJufita Putri. 4 Keuntungan Ajarkan Anak Tari Sejak Dini. <http://health.liputan6.com/read/2579392/4-keuntungan-ajarkan-anak-tari-sejak-dini>. Diakses pada tanggal 23 Juli 2017.

Di dalam aspek kognitif yaitu anak harus mengetahui kapan harus memulai gerakan, menyeimbangkan gerakan dengan musik, mengikuti irama, dan mengikuti pola yang teratur. Aspek sosial yaitu anak dapat menjaga kekompakan tari dalam kelompok dan dapat berinteraksi dengan teman dan guru saat melakukan gerakan. Aspek emosi juga dapat berkembang melalui tari, anak dapat mengekspresikan apa yang mereka rasakan dalam hati dalam bentuk verbal. Tari juga akan meningkatkan sensitivitas emosional anak. Mereka akan menjadi lebih bisa merasakan apa yang orang lain rasakan sehingga akan lebih mudah dalam memahami orang lain. Aspek bahasa, melalui kegiatan tari anak dapat mengungkapkan pesan melalui gerak dengan ekspresi. Anak dapat mempelajari bahasa tubuh, yaitu ketika anak sedang tari dengan lagu yang ceria maka ekspresi wajah anak akan tersenyum dan gerakan ceria, apabila lagu yang diputarakan lembut maka kegiatan juga melambat dan tersenyum kecil.

Gerakan dalam tarian juga dapat menyampaikan makna yang terkandung di dalam tarian tersebut, contohnya ketika tari salah satu tari bali anak dituntut memasang wajah serius agar makna yang terkandung dalam tarian tersebut tersampaikan. Aspek motorik kasar dan halus juga dapat berkembang karena tari adalah salah satu kegiatan yang menggunakan seluruh anggota tubuh. Tari adalah

bagian dari seni, sehingga aspek seni dalam diri anak akan berkembang karena tari memperhatikan keindahan dan keselarasan gerak dengan ritme musik.

Berdasarkan pemaparan tentang kenyataan dan harapan kecerdasan visual-spasial dan hubungannya dengan ekstrakurikuler tari, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang Pengaruh Ekstrakurikuler Tari terhadap Kecerdasan Visual-Spasial, khususnya bagi anak usia 4-6 tahun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak usia 4-6 tahun?
2. Apa saja manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler tari bagi perkembangan kecerdasan visual-spasial anak?
3. Apakah kegiatan ekstrakurikuler tari akan mempengaruhi kecerdasan visual-spasial anak usia 4-6 tahun?
4. Apakah perkembangan kecerdasan visual-spasial anak dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler tari?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah diidentifikasi, peneliti membatasi ruang lingkup pada faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan visual-spasial anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari. Sampel penelitian ini dibatasi pada anak usia 4-6 tahun.

Kegiatan ekstrakurikuler tari adalah kegiatan tambahan yang ada di sekolah yang memadukan antara keindahan gerak tubuh dan iringan musik. Kecerdasan visual-spasial yang dimaksud adalah kemampuan anak untuk mengamati, mengikuti, mengingat, berkonsentrasi, memahami konsep arah (kanan-kiri dan atas-bawah), memposisikan diri atau objek di suatu ruang, kemampuan membayangkan gerakan perpindahan tempat yang terjadi pada sebuah formasi, dan kemampuan untuk memahami hubungan spasial antara dirinya dengan benda lain.

Subjek penelitian dibatasi pada anak usia 4-6 tahun untuk mengetahui pengaruh mengikuti ekstrakurikuler tari terhadap kecerdasan visual-spasial anak. Anak usia 4-6 tahun yang akan diteliti adalah anak-anak TK Kelompok A dan B yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari di sekolahnya. Analisis penelitian yang akan dilakukan yaitu melalui perbedaan kemampuan kecerdasan visual-spasial anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari dan anak yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka perumusan masalah yang peneliti ajukan adalah “Apakah terdapat pengaruh kegiatan ekstrakurikuler tari terhadap kecerdasan visual-spasial anak usia 4-6 tahun?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi banyak pihak yang terkait. Kegunaan penelitian dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Secara teoritis

Penelitian yang telah dilakukan dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan ilmiah dan menjadi informasi yang dapat dijadikan sumber pengetahuan khususnya yang berkenaan dengan pengaruh kegiatan ekstrakurikuler tari terhadap kecerdasan visual-spasial anak usia 4-6 tahun.

2. Secara praktis

a. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru terkait kegiatan ekstrakurikuler tari dan membantu guru untuk menstimulasi kecerdasan visual-spasial anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

b. Orang tua

Bagi orang tua, diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi dan pemahaman lebih dalam mengenai banyaknya kecerdasan anak khususnya visual-spasial, membantu anak memilih kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak dan mendampingi anak dalam mengembangkan kecerdasan yang lebih dominan di dalam diri anak.

c. Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran untuk memecahkan masalah dan menjadi referensi bagi peneliti untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terkait pengaruh kegiatan ekstrakurikuler tari terhadap kecerdasan visual-spasial anak usia 4-6 tahun.